

**BILINGUALISME DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK 17 TAHUN
STUDI KASUS PADA SISWA KELAS CAMBRIDGE MAN 4 JAKARTA.**

Alifia Nabila Sutarsa¹, Hanna Hanifa Hira², Dona Aji Karunia Putra³

*UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta*

alifia.nabila19@gmail.com¹, hannahira2015@gmail.com², dona.aji@uinjkt.ac.id³

ABSTRAK

Kata Kunci: *Psikolinguistik, Bilingualisme, Kognitif, Anak usia 17 tahun* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe Bilingualisme Setara (*Cordinate Bilingualisme*) dan Kemampuan kognitif dari anak usia 17 tahun dalam memperoleh dua bahasa. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswi MAN 4 Jakarta usia 17 tahun berjenis kelamin perempuan dan berinisial TRA dan SNT. Data dalam penelitian berupa tuturan yang diproduksi oleh wawancara hasil simakan siswi TRA dan SNT. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Hasil penelitian menunjukkan analisis data pertama dan kedua narasumber dalam menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sangat seimbang, dalam hal ini termaksud dalam tipe Bilingualisme Setara.

ABSTRACT

Keywords: *Psycholinguistics, Bilingualism and the cognitive abilities of 17 year old children in Bilingualism, Cognitive, 17 year olds* This study aims to describe the type of Coordinate Bilingualism and the cognitive abilities of 17 year old children in acquiring two languages. This research was conducted using descriptive qualitative methods. The subjects in this research were MAN 4 Jakarta students aged 17 years, female and with the initials TRA and SNT. The data in the research are in the form of speech produced by listening to interviews by TRA and SNT female students. The data collection technique applied in this research is observation technique. The results of the research show that the analysis of the first and second data from the sources in using Indonesian and English is very balanced, in this case it is referred to as the Equivalent Bilingualism type.

Diterima: 30 November 2023 ; direvisi: 15 Desember 2023 ; disetujui: 1 Januari 2024

PENDAHULUAN

Penggunaan Bilingual pada masyarakat Indonesia tampak disadari digunakan oleh banyak orang, hal ini dikarenakan letak Geografis Indonesia dan keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya yang digunakan di Indonesia, bilingual yang terjadi di Indonesia bukan hanya Bahasa Indonesia dengan bahasa dari negara lain, akan tetapi juga penggunaan Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang berkembang di Indonesia, oleh karena itu bilingual di Indonesia sangat mungkin terjadi pada diri individu. Tiap kelompok ditandai oleh perilaku setiap individu yang lebih memperhatikan persamaan sesamanya (Mansoor Pateda, 2021: 90) oleh karena itu penggunaan bilingual yang terjadi pada penelitian ini diakibatkan oleh adanya kesamaan penggunaan 2 bahasa yang terjadi di lingkungan tempat mereka berada.

Bilingual menurut Anisa (2022: 1-1) Anak-anak Indonesia belajar lebih dari satu bahasa. Yaitu bahasa daerah, bahasa ibu dan bahasa di lingkungan. Dalam hal ini anak akan mengalami bilingualisme oleh karena itu Bilingual dapat terjadi secara alami maupun dengan adanya proses pembelajaran.

Kemampuan Bilingualitas adalah kemampuan menggunakan 2 bahasa (Warsiman, 2014: 85) dalam proses bilingualitas dapat terjadi melalui faktor yaitu pertama yang terjadi secara alami dapat dikarenakan seorang anak yang memahami bahasa yang digunakan di lingkungan nya dan mempraktekan dari apa yang dipelajari dalam lingkungannya. Sedangkan proses pembelajaran memerlukan waktu, apabila proses pembelajaran terjadi pada saat seorang anak yang baru memulai mempelajari macam-macam hal maka proses pembelajaran biasanya tergolong lebih cepat dibandingkan semakin besar usia anak akan semakin sulit dalam proses pembelajaran bahasa kedua. kemampuan akan dalam menguasai berbagai bahasa tentu akan berpengaruh dengan daya kognitif anak hal ini dikarenakan proses pembelajaran bahasa kedua menuntut anak untuk mengerahkan kemampuan dan menambah kecerdasan anak.

Menurut Sukirman (2021: 9-4) kedwibahasaan dan dwibahasawan pada hakikatnya yang dibicarakan adalah pemerolehan bahasa pertama dan kedua. oleh karena itu proses pembelajaran bahasa kedua, yaitu konsisten dalam proses pembelajaran konsisten sangatlah dibutuhkan dirancang sebuah target dan waktu yang tetap dalam proses pembelajaran, kesempatan memahami setiap hal baru yang dipelajari bukan hanya segi bahasa yang dipelajari akan tetapi pemahaman akan bahasa tersebut sehingga lebih membantu untuk pemahaman, memulai pembelajaran dari kata yang sederhana dapat dimulai dengan tingkatan paling dasar dan terus berlatih untuk menyelesaikan tingkatan dengan waktu yang disusun dalam proses pembelajaran dengan baik.

Bilingualisme adalah kemampuan menggunakan dua bahasa dengan tingkat kemahiran yang kurang lebih sama. Hal ini secara teknis mengacu pada penciptaan dan kesempurnaan kedua bahasa, terlepas dari tingkatannya. Definisi Rad menunjukkan bahwa kemahiran bahasa kedua tidak harus berada pada level yang sama dengan bahasa pertama (Lado, 1964).

Bilingualisme merupakan bidang penelitian yang relatif baru dan memiliki banyak aspek, namun belum banyak yang mengkajinya secara mendalam. Sepengetahuan kami, sangat sedikit peneliti pemerolehan bahasa yang menyelidiki apa arti bilingualisme (Bloomfield, 1933). Itulah mengapa penting mempelajari bilingualisme sebagai sarana untuk memahami pikiran dan diri bilingual; untuk mengungkap manfaat sebenarnya dari mengetahui lebih dari satu bahasa dan untuk mengkaji secara lebih rinci bagaimana anak bilingual menguasai beberapa bahasa, apakah perkembangan kognitif dan bahasa anak bilingual berbeda dengan anak monolingual, dan ada tidaknya kelebihan dan kekurangan khusus. Kerugian Bilingualisme Studi eksperimental tentang bilingualisme memberikan jawaban atas banyak pertanyaan penting terkait fungsi bahasa secara umum. Penelitian berdasarkan pengetahuan

anak bilingual penting di era globalisasi ini untuk meningkatkan kesadaran akan situasi bilingual dan selangkah demi selangkah pengembangan program pendidikan bilingual berkualitas tinggi (Rayfield J.R, 1970).

Psikolog Jean Piaget (Miller, 1993: 30-34), lahir di Swiss pada tahun 1896, meyakini bahwa perkembangan intelektual atau kemampuan kognitif manusia terjadi dalam empat tahap yaitu Tahap sensorimotor terjadi pada umur anak 0-2 tahun tahap ini memperhatikan dan merespon peristiwa yang terjadi di lingkungan. Selanjutnya tahap preoperational terjadi pada umur anak 2-7 tahun pada tahap ini anak akan mulai mengembangkan memori dan imajinasi yang didapatkan dari lingkungan sekitar oleh karena itu kebiasaan orang tua menggunakan 2 bahasa akan menjadi contoh anak, Tahap concrete operational terjadi pada tahap umur anak 7-11 pada tahap ini logika dan penalaran pemikiran logis mulai digunakan pada anak seorang anak yang sudah dibiasakan menggunakan 2 bahasa otak sudah terbiasa untuk berfikir melebihi anak pada umumnya hal ini menyebabkan anak yang menggunakan 2 bahasa cenderung lebih cerdas dan terakhir Tahap formal operational terjadi pada umur anak 11 tahun keatas tahap dimana anak akan menggunakan daya kecerdasan dalam kehidupan dan anak yang menggunakan 2 bahasa dari kecil cenderung dapat menggunakan 2 bahasa tersebut menjadi setara penggunaannya atau yang disebut dengan Bilingualisme Setara (*Cordinate Bilingualisme*).

Bilingualisme setara dapat terjadi pada saat penggunaan 2 bahasa terjadi secara seimbang, pengguna 2 bahasa tersebut akan mudah merespon berbarengan 2 bahasa tersebut tanpa adanya kesalahan. menurut Ervin dan Osgod dalam (Sultan, 2021) disebut kemampuan yang sejajar. Selain dengan kemampuan biligualisme yang setara terdapat bilingualisme majemuk kemampuan menggunakan 2 bahasa masih tidak sempurna terdapat kesulitan pada saat mengucapkan 2 bahasa tersebut dan 2 bahasa tersebut bisa saling berpengaruh dalam aktivitas penggunaan Bahasa.

Beberapa penelitian terkait biligualisme telah dilakukan oleh beberapa pihak, yaitu pertama Kanisius Kami (2017) mengkaji “Dampak Bilingualisme terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar.” Kedua, Annisa (2018) mengkaji “Pengaruh Bilingualisme terhadap Kemampuan Kognitif dan pendengaran pada orang dewasa yang dapat mendengar secara normal.” Ketiga, Wahyudi (2012) mengkaji “Bilingualisme Konsep dan Pengaruhnya Terhadap Individu.” Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah yang belum dikaji dalam beberapa penelitian terdahulu. Adapun rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah dapatkah kemampuan kognitif membantu peningkatan bilingualisme dan apakah terdapat bilingualisme setara dari kedua objek peneliti siswa TRA dan SNT. Dari rumusan masalah tersebut, ditetapkan beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan terjadinya proses bilingualisme pada anak usia 17 tahun dan pengaruh bilingualisme terhadap perkembangan kognitif anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan metode observasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara wawancara, rekaman, dan simak catat. Subjek penelitian dari dua anak usia 17 tahun di kelas Cambridge MAN 4 Jakarta. Saat peneliti melakukan observasi, peneliti pendapatkan informasi bahwa anak usia 17 tahun menggunakan bahasa bilingual antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tujuan dari observasi adalah untuk mengetahui tipe Bilingualisme Setara (*Cordinate Bilingualisme*) dan Kemampuan kognitif dari anak usia 17 tahun dalam memperoleh dua bahasa. Teori peneliti gunakan adalah Bilingualisme yaitu penggunaan dua bahasa oleh seseorang atau kelompok

masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data 1

Analisis data pertama dilakukan kepada siswi yang berinisial SNT, berumur 17 tahun dan berada di MAN 4 kelas IPA 1 Cambridge dari data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara peneliti mengambil beberapa point tentang SNT dalam penggunaan bahasa kedua atau Bilingual. SNT sudah menggunakan bahasa kedua dari lahir, karena tinggal di Australia jadi penggunaan bahasa yang awal dikuasai yaitu Bahasa Inggris.

Adapun beberapa faktor kognitif yang mempengaruhi kemampuan bilingual Santika:

A. Lingkungan

Lingkungan penting bagi manusia dalam proses belajar suatu bahasa. Mengenai peran lingkungan dalam pemerolehan bahasa, McDonough (1981) berpendapat bahwa teori behavioris yang digunakan dalam pemerolehan bahasa kedua didasarkan pada peran lingkungan dalam menstimulasi imajinasi dan penguatan. Daulay (1985) menyatakan bahwa kualitas lingkungan bahasa mempunyai dampak dalam pembelajar bahasa untuk mempelajari bahasa baru. Pengenalan dilakukan guru menentukan proses pembelajaran bahasa yang dijalani peserta didik.

Lingkungan bahasa hadir dalam dua bentuk: formal dan informal. Lingkungan formal terbentuk secara terencana, sedangkan lingkungan informal terbentuk alami tanpa adanya pembentukan yang terencana. SNT berada di lingkungan informal dalam memperoleh bahasa keduanya, terlahir dari lingkungan yang sering menggunakan Bahasa Inggris menjadikan SNT lebih mahir dalam menggunakan bahasa keduanya. Selain itu orang terdekatnya seperti keluarga, teman-teman juga sering menggunakan Bahasa Inggris. Komunikasi bahasa yang diperoleh oleh SNT dalam lingkungan informal bisa didapatkan dari percakapan sehari-hari yang sering menggunakan bahasa Inggris dalam melakukan kegiatan misal ingin belanja ke pasar, ketempat sejarah, beli makanan dan lain-lain harus berkomunikasi dengan orang lain menggunakan Bahasa Inggris.

Selain itu SNT juga dipengaruhi lingkungan Formal. Lingkungan yang dirancang dan direncanakan secara formal. Pada saat memasuki jenjang MAN 4 Jakarta SNT memilih program kelas Cambridge. Dengan demikian, dalam lingkungan formal seperti itu, pelajar dibimbing dan diperkenalkan kepada guru, memungkinkan mereka memperoleh sistem, kaidah, dan ketentuan bahasa yang dipelajari bahasa kedua nya yaitu bahasa Inggris.

B. Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran Bahasa di kelas Cambridge sangatlah beda, sistem yang dijamin selalu melatih siswa untuk berfikir secara kritis dan menganalisisnya suatu kejadian. Mengasah otak untuk memperoleh bahasa dalam mengasah otak seperti menguasai sistem-sistem atau kaidah-kaidah maupun aturanaturan bahasa yang dipelajari. dengan ini kemampuan berbahasa Inggrisnya bertambah.

Program kurikulum Cambridge berbeda dengan kurikulum nasional. Kurikulum yang diajarkan pada Cambridge bertujuan untuk mengasah kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris. Sebab, semua buku pelajaran dan materinya menggunakan bahasa Inggris. Tak cuma soal akademik, kurikulum Cambridge juga melatih pribadi menjadi lebih mandiri, serta kreatif.

Dengan kemampuan yang diperoleh SNT menggunakan Bahasa Inggris sangat baik. Hasil pengumpulan data pertama yang dilakukan melalui wawancara dengan SNT, peneliti

melihat keseimbangan Bilingual yang digunakan oleh SNT. Penggunaan bahasa pertama dan kedua SNT dari hasil Wawancara sudah dapat seimbang, hal ini juga diungkapkan Santika dalam wawancara bahwa dia dapat berkomunikasi dengan mengikuti lawan bicara nya, akan tetapi penggunaan bahasa kedua yang sering digunakan mengakibatkan SNT merasa jauh lebih nyaman menggunakan Bahasa Inggris, hal itu juga dapat terlihat dari beberapa kata Bahasa Inggris yang seponatan di keluarkan SNT pada saat ke sulitan mencari kata yang sesuai dalam bahasa indonesia dan dialihkan dengan Bahasa Inggris. kata-kata Bahasa Inggris yang digunakan SNT selama wawancara.

Bahasa Inggris	Makna Kata
Penanya: “Kegiatan apa saja yang dilakukan selama kamu di Man 4 Jakarta ?” Narasumber (Santika): ” <i>When i was in man4, the only student organisation i joined was KIR. i was the treasurer for one periode when i was in the 2nd semester of grade 11 and the 1st semester of grade 12. Other than that, i joined some competitions, mostly essays, though i didnt win any.</i>	Saat saya masih di MAN 4, satu-satunya organisasi kemahasiswaan yang saya ikuti hanyalah KIR. Saya pernah menjadi bendahara pada saat saya duduk di bangku semester 2 kelas 11 dan semester 1 kelas 12. Selain itu, saya juga mengikuti beberapa lomba, kebanyakan esai, meskipun saya tidak memenangkan satu pun.

Analisis Data 2

Analisis data kedua dilakukan kepada Tabina Rahmalia Anjani dengan inisial (TRA), tabina ber umur 17 tahun dan berada di MAN 4 kelas Ipa 1 Cambridge dari data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara peneliti mengambil beberapa point tentang TRA dalam penggunaan bahasa kedua atau Bilingual, TRA sudah menggunakan 2 bahasa dari kecil di mulai dari kebiasannya menonton film kartu berbahasa Inggris dan menggunakan 2 bahasa TRA yang dipengaruhi dari keberadaannya yang sempat tinggal di negara lain yaitu Jerman. Penggunaan bahasa kedua TRA lebih sering digunakan pada saat berkomunikasi dengan teman-temanya dan di dasari oleh ketertarikan TRA menggunakan Bahasa Inggris, TRA juga mengakui bahwa lebih nyaman komunikasi menggunakan Bahasa Inggris.

Keberadaan Kelas Cambride di MAN 4 MAN 4 Jakarta. Madrasah Aliyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta atau MAN 4 Jakarta merupakan salah satu madrasah yang berstatus madrasah negeri di DKI Jakarta, tepatnya di Jakarta Selatan, progam Cambride merupakan salah satu progam unggul yang di miliki MAN 4 yang di terapkan di kelas IPA dan IPS, merupakan progam pembelajaran menggunakan Kurikulum Bahasa Inggris.

Pendapat TRA mengenai progam kelas Cambride, TRA memiliki ketertarikan untuk sekolah di MAN 4 hal ini dikarenakan adanya progam tersebut yang merupakan saran dari sang ibu pada data transkrip juga sudah tertulis bagaimana cara TRA bisa masuk Ke MAN 4, sebelum masuk ke kelas Cambride TRA melalui beberapa tes yaitu tes hoast (Higher order thing skills) wawancara menggunakan 2 bahasa dan wawancara tentang pelajaran agama dan Quran. tes yang dilakukan menurut peneliti merupakan salah satu tes pengukuran Kongnitif, seseorang dengan daya kongnitif yang tinggi dapat masuk kekelas tersebut di karenakan penggunaan kurikulum yang berbeda dan jauh lebih sulit yang mengikuti perkembangan dunia pendidikan berstandar pembelajaran luar negeri, hal ini juga dapat dijadikan pandangan bahwa seseorang yang menggunakan 2 bahasa mempunyai daya kongnitif yang tinggi.

Perasaan TRA selama berada di kelas Cambridge, dengan bilingual yang digunakan TRA maka keberadaannya di kelas Cambridge jauh lebih menyenangkan, hal itu juga dapat disebabkan karena tingkatan bilingual yang sama membuat TRA lebih nyaman Komunikasi oleh karena itu Interaksi yang terjalin lebih dekat dengan pandangan bahwa teman-teman dikelasnya memiliki pola pemikiran yang terbuka untuk saling bertukar pikiran hal baru baik berupa pelajaran maupun topik lainnya dan penggunaan komunikasi dua arah yang dilakukan TRA dengan temannya yaitu menggunakan Bahasa Inggris dengan Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Hal tersebut membuat lebih seru, hal lain diungkapkan TRA tehnik pembelajaran guru yang lebih muda yang membuat pembelajaran lebih dapat dimengerti dan menyenangkan.

Hasil pengumpulan data kedua yang dilakukan melalui wawancara dengan TRA, peneliti melihat keseimbangan Bilingual yang digunakan oleh TRA, Penggunaan bahasa pertama dan kedua TRA dari hasil Wawancara sudah dapat seimbang, hal ini juga diungkapkan TRA dalam wawancara bahwa dia dapat berkomunikasi dengan mengikuti lawan bicara nya, akan tetapi penggunaan bahasa kedua yang sering digunakan mengakibatkan TRA merasa jauh lebih nyaman menggunakan bahasa inggris, hal itu juga dapat terlihat dari beberapa kata Bahasa Inggris yang seponatan dikeluarkan TRA pada saat ke sulitan mencari kata yang sesuai dalam bahasa indonesia dan dialihkan dengan bahasa Inggris. Kata-kata Bahasa Inggris yang digunakan TRA selama wawancara

Bahasa Inggris	Makna kata
<i>watching dan I adopted to it</i>	Kata itu mempunyai arti dalam Bahasa Inggris “menonton” “saya mengadoptasinya” kata dituturkan TRA untuk menyatakan makna bahwa TRA menggunakan 2 bahasa melalui adaptasi dari yang di tonton oleh TRA
<i>like doing something happy, one family, I had a lot of fun this cambridge</i>	Kata itu mempunyai Arti dalam Bahasa Inggris “seperti melakukan sesuatu yang membahagiakan,” “satu keluarga,” “saya bersenang-senang di Cambridge ini” kata dituturkan TRA untuk menyatakan perasaan yang di asakan selama di kelas Cambridge
<i>Sharing, once or twice per week, open,</i>	Kata itu mempunyai Arti dalam Bahasa Inggris “membagikan” memiliki arti lain serbagi cerita, “sekali atau dua kali seminggu,” “buka,” close (close di sini diartikan lebih dekat) kata dituturkan TRA sebagai gambaran hal-hal yang dilakukan selama berada di kelas Camhridge yang membuat perasaan Nyaman yang dimiliki TRA
<i>interact with other people, two way commnication, experience</i>	Kata ini mempunyai Arti dalam Bahasa Inggris “berinteraksi dengan orang lain,” “komunikasi dua arah,” “pengalaman” kata di tuturkan TRA mempunyai makna yaitu gambaran penggunaan 2 bahasa yang dilakukan TRA
<i>other than the classes, fun, interactive</i>	Kata ini mempunyai arti dalam Bahasa Inggris “selain kelas,” “menyenangkan” “interaktif” kata ini dituturkan TRA mempunyai makna yaitu menggambarkan proses

	pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas Cambridge
--	--

Dengan demikian dari hasil analisis data pertama dan kedua narasumber dalam menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sangat seimbang, dalam hal ini termaksud dalam tipe Bilingualisme Setara. Menurut Ibrahim (2003:5) Bilingualisme Setara adalah memiliki penguasaan bahasa pertama dan bahasa kedua relatif sama atau seimbang. Komunikasi yang disampaikan tidak membuat bahasa pertamanya hilang yaitu Bahasa Indonesia karena dalam sehari-hari juga sering menggunakan Bahasa Indonesia dan menggunakan Bahasa Inggris di tempat tertentu saja, tapi jika ditanya lebih nyaman menggunakan bahasa mana narasumber memilih bahasa Inggris sebagai alat komunikasi.

PENUTUP

Konsep Bilingual dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa ke-2, Diebold (1968:10) menyebutkan kedwibahasaan pada tingkat awal (*incipient bilingualism*), yaitu kedwibahasaan yang dialami oleh masyarakat, khususnya anak-anak, yang mempelajari bahasa kedua pada usia dini. Pada tahap ini, bilingualisme masih sangat sederhana dan berada pada tingkat yang rendah. Namun hal ini tidak bisa diabaikan karena merupakan landasan dari bilingualisme.

Pengertian bilingualisme pada akhirnya adalah rangkaian langkah demi langkah yang dimulai dengan penguasaan level B1 (baik tentu saja karena bahasa ibu dan sedikit pengetahuan B2) dilanjutkan dengan penguasaan bahasa ke-2. yang berangsur-angsur meningkat hingga penguasaan bahasa ke-2 sama dengan penguasaan bahasa pertama. Apabila kedwibahasaan sudah mencapai tahap ini, berarti seorang penutur bilingual dapat menggunakan bahasa ke-1 dan bahasa ke-2 dengan sama baiknya, untuk fungsi dan situasi apa pun, di mana pun. Seorang bilingual yang bisa menggunakan bahasa lain sama baiknya dengan bahasa ke-1

Pada data hasil Analisis ditemukan faktor Kognitif dari lingkungan formal yaitu kegiatan sehari-hari dan Internal kegiatan proses belajar dan ditemukan keseimbangan penggunaan dua bahasa yang dilakukan oleh penutur, dan bilingual yang didapatkan penutur dari sejak kecil dan juga pengaruh kelas Cambridge yang pada penggunaan 2 bahasa sangat terlihat penutur nyaman dan menjadi daya tarik untuk sekolah Di MAN 4 dengan keberadaan kelas Cambridge juga penutur dapat dilihat pola kognitif penutur yang jauh lebih tinggi dikarenakan perbedaan kurikulum yang diterapkan di kelas Cambridge

Dengan demikian dari hasil analisis data pertama dan kedua narasumber dalam menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sangat seimbang, dalam hal ini termaksud dalam tipe Bilingualisme Setara.s

DAFTAR PUSTAKA

Alwasillah, A.C. Lament for Minor Language The Jakarta Post. 13 Desember 1997
 Bloomfield, Language. New York: Holt, Rinehart and Winstons,1993.

Bloomfield, 1933. Language New York: Holt Rinehart and wiston.

Chaer, Abdul. (2014). Sociolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Cummins, J. & Swain, M Bilingualism in Education. London:Longman. 1986. Gage, N.L & Berliner, L.

Dardjowidjojo, Soenjono. (2010) Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia Edisi Keempat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Devina, Anisa Tiara., Dkk. (2022). “Hubungan antara Bilingualisme dengan Kemampuan Bahasa reseptif pada Anak Kelas 2 Di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Leuweunggajah Corebon”. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*. 1:1.

Educational Psychology. Boston: Houghton Mifflin. 1984 Jefferson.. Language. London: George Allen and Unwin.1922 Johnson, J.s & Newport, E.

Lado,R. 1964, Language Teaching: A Scientific A proach. New Vork: Mc Graw-hill.

Larsesn, F. D. and Long,M.H. 1991 An Introduction For Second Language Acquisition Research. London: Longman.

LCritical Affect in Second Language Learning: The Influence of Maturational State on the Acqisition of English as Second Language” Cognitive Psychology.1989.

Matlin, M. Cognition. 5th Edition. New York: Wiley,2002. Miller, P.H. Theories of Development Psychology. 3th Ed New York: WH. Freeman and Company. 1993.

McDonugh, S. 1981. Psychology in Foreign Language teaching.London: George Allen and Unwin.

Miller, P.H. (1993). Theories of Development Psychology. 3th Ed New York: WH. Freeman and Company.

New York: Brunner/Mazel.1973. Taylor, L & Taylor, MM.). Psycholinguistics: Learning and Using Language. Eng.

Nurhayati, Eti Psikologi Pendidikan inovatif. Yogyakarta. Pustaka Pelajar,2011. Sapir, J.W. & Yussen, S.R. Children with Learning Problems.

Pateda, Mansoer. (2021). Sociolinguistik Edisi Digital. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.

Rayfield J.R. 1970. The Language of a Bilingual community. The hague:mounton.

Sukriman,. (2021). “Beberapa Aspek Kedwibahasaan (Suatu Tinjauan Sociolinguistik”. *Jurnal Konsepsi*. 9-4.

Suwardi, Emy., Widya C. P & Nia, Budiaman. (2017). Pengantar Psikolinguistik. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Warsiman,. (2014). Sociolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press)

Alifia Nabila Sutarsa, Hanna Hanifa Hira
**Bilingualisme dan Perkembangan Kognitif pada Anak 17 Tahun Studi Kasus pada Siswa Kelas Cambridge
MAN 4 Jakarta.**